

---

---

## PERAN EFIKASI DIRI DALAM MEMEDIASI DAMPAK PENGALAMAN DAN GENDER TERHADAP MUTU AUDIT INTERNAL DI INSPEKTORAT PROVINSI BALI

Anak Agung Bagus Amlayasa<sup>1</sup>, Dewa Ayu Kristiantari<sup>2</sup>,  
I Wayan Kartana<sup>3</sup>, Made Shita Widyantari Kayika Putri<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup> Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Warmadewa  
[amlayasa@warmadewa.ac.id](mailto:amlayasa@warmadewa.ac.id)

Diterima: 14/04/2026

Diterima: 01/05/2026

DiPublikasi: 01/06/2026

DOI: : <https://doi.org/10.22225/kr.18.1.2026.123-140>

### Abstract

*This study aims to analyze the effects of tenure (experience) and auditors' gender characteristics on audit report quality, with self-efficacy level as a mediating factor. The research was conducted in the working environment of the Regional Inspectorate of Bali Province. Maintaining a standardized audit quality is crucial to ensure the reliability of financial data while preserving the institution's credibility in the public eye. Although previous studies have examined various determinants of audit quality, the discussion of the cognitive confidence aspect (self-efficacy) in this interaction remains relatively limited. Using a quantitative method with a cross-sectional survey, this study involved the entire population of internal auditors at the institution, totaling 57. Data collection used a structured, reliable questionnaire, which was then processed using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) analysis techniques. The modeling results demonstrate the significant positive impact of work experience and gender diversity variables on the quality of released audits. Furthermore, self-efficacy is a valid mediating variable that strengthens the influence of these two individual characteristics on assignment outcomes. These findings indicate that examiners with extensive experience and certain gender characteristics tend to produce more accurate audit recommendations, where strong self-confidence reinforces their professionalism. Practically, this research provides a new direction for public institution management regarding the urgency of investing in employee work mentality strengthening (self-efficacy) programs to optimize public sector oversight functions in Indonesia.*

**Kata Kunci:** Experience, Gender, Self-Efficacy, Audit Quality

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh masa kerja (pengalaman) dan karakteristik gender auditor terhadap kualitas laporan audit, dengan tingkat efikasi diri sebagai faktor mediasi. Penelitian ini dilakukan di lingkungan kerja Inspektorat Daerah Provinsi Bali. Mempertahankan kualitas audit yang terstandarisasi sangat penting untuk memastikan keandalan data keuangan sekaligus menjaga kredibilitas lembaga di mata publik. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai determinan kualitas audit, pembahasan aspek kepercayaan kognitif (efikasi diri) dalam interaksi ini masih relatif terbatas. Dengan menggunakan metode kuantitatif dengan survei cross-sectional, penelitian ini melibatkan seluruh populasi auditor internal di lembaga tersebut, berjumlah 57 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur dan andal, yang kemudian diolah menggunakan teknik analisis Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS). Hasil pemodelan menunjukkan dampak positif yang signifikan dari variabel pengalaman kerja dan keragaman gender terhadap kualitas audit yang diterbitkan. Lebih lanjut, efikasi diri merupakan variabel mediasi yang valid yang memperkuat pengaruh kedua karakteristik individu tersebut terhadap hasil penugasan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemeriksa dengan pengalaman luas dan karakteristik gender tertentu cenderung menghasilkan rekomendasi audit yang lebih akurat, di mana kepercayaan diri yang kuat memperkuat profesionalisme mereka. Secara praktis, penelitian ini memberikan arah baru bagi manajemen lembaga publik mengenai urgensi investasi dalam program penguatan mentalitas kerja karyawan (efikasi diri) untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan sektor publik di Indonesia.

**Kata Kunci:** Pengalaman, Gender, Efikasi Diri, Kualitas Audit

### PENDAHULUAN

Kualitas audit memegang peranan fundamental dalam menjaga Integritas dan kredibilitas

laporan keuangan. Audit yang berkualitas tinggi memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik karena kesalahan maupun penipuan (fraud), dan menyajikan gambaran yang jujur serta wajar mengenai kondisi keuangan suatu entitas (Abdo, Feghali and Zgheib, 2022; Rahman *et al.*, 2023; Amlayasa, Sudarma and Subekti, 2024; Ha *et al.*, 2025; Zehri, 2025) Hal ini sangat penting untuk membangun kepercayaan publik, menciptakan iklim investasi yang sehat, dan meningkatkan an transparansi di suatu negara (Rahman *et al.*, 2023). Berbagai skandal keuangan yang terjadi di seluruh dunia telah menyoroti urgensi perhatian terhadap kualitas audit dan kebutuhan akan auditor yang kompeten serta berintegritas untuk mendeteksi dan melaporkan tindakan ilegal (Achmad *et al.*, 2024). Audit yang berkualitas tinggi juga berfungsi sebagai sinyal kesehatan keuangan dan keandalan laporan keuangan Perusahaan (Pham *et al.*, 2025).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai sudut pandang seperti misalnya ukuran firma audit dan reputasi (Khalil and Nehme, 2023; Ha and Tran, 2025; Ha *et al.*, 2025; Pham *et al.*, 2025; Prihantini, Januarti and Darsono, 2025), aspek sistem pengendalian kualitas (Ha and Tran, 2025; Ha *et al.*, 2025; Pham *et al.*, 2025), kondisi kerja firma audit yang mencakup penerapan teknologi informasi, peralatan modern, dan lingkungan budaya kerja yang positif (Pham *et al.*, 2025), kesetaraan tim (Annelin, 2023), kecerdasan buatan dan perangkat lunak audit umum (Achmad *et al.*, 2024; Pérez-Calderón, Alrahamneh and Milanés Montero, 2025), sistem pengendalian internal klien (Hashed *et al.*, 2025), komite audit dan tata kelola perusahaan (Rahman *et al.*, 2023; Hashed *et al.*, 2025), tekanan waktu dan beban kerja (Ikbali *et al.*, 2020; Khalil and Nehme, 2023; Lorentzon, Fotoh and Mugwira, 2024) serta lingkungan pasar yang dinamis (Abdo, Feghali and Zgheib, 2022).

Meskipun lingkungan kerja, struktur organisasi, dan dukungan teknologi menyediakan kerangka kerja untuk audit, namun faktor kecerdasan, integritas, dan kemampuan adaptif individu auditor adalah mesin utama yang mendorong proses audit dan menentukan kualitas laporan akhir (Ocak and Can, 2019; Alsbahi, Ku Bahador and Saat, 2021; Alves, Gregório and Lourenço, 2024; Jalagonia *et al.*, 2024; Grosu *et al.*, 2025; Pham *et al.*, 2025). Bukti empiris menunjukkan bahwa kualitas audit pada akhirnya bergantung pada penilaian profesional dan keputusan yang dibuat oleh auditor (Hanum, Rahmadana and Nasution, 2024). Atribut individu seperti pengalaman, profesionalisme, dan efikasi diri secara langsung membentuk kemampuan auditor untuk menganalisis informasi, mendeteksi penyimpangan, dan membuat penilaian yang objektif (Amlayasa and Riasning, 2022; Prasetya, Purwana and Muhtar, 2024; Amlayasa *et al.*, 2025; Amlayasa *et al.*, 2025). Karakteristik individu memungkinkan auditor untuk beradaptasi dengan lingkungan bisnis yang berubah, teknologi baru (Alsbahi, Ku Bahador and Saat, 2021; Budiarti *et al.*, 2025) dan mengatasi kompleksitas tugas (Hanum, Rahmadana and Nasution, 2024). Efikasi diri yang tinggi, membantu auditor menghadapi skema kecurangan yang berkembang pesat di era digital (Achmad *et al.*, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakteristik individu auditor mungkin lebih penting dalam memberikan layanan audit berkualitas daripada karakteristik firma audit (Ocak and Can, 2019). Oleh karena itu aspek individu menjadi factor penting yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit, selanjutnya peneliti berfokus pada aspek pengalaman, gender dan keyakinan diri.

Pengalaman auditor secara luas diakui dapat meningkatkan kualitas audit (Ocak and Can, 2019; Abdo, Feghali and Zgheib, 2022; Ardillan and Chandra, 2022; Pramono, 2023; Wang, Song and Sun, 2023; Prasetya, Purwana and Muhtar, 2024). Auditor yang lebih berpengalaman cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang laporan keuangan (Pramono, 2023), lebih kompeten dalam mendeteksi kesalahan dan penipuan (Ocak and Can, 2019; Ikbali *et al.*, 2020; Abdo, Feghali and Zgheib, 2022) serta mampu menemukan solusi atas masalah yang dihadapi selama audit (Pramono, 2023). Auditor juga lebih fokus dan mampu mengevaluasi pola isyarat parsial secara efektif, sehingga mendeteksi salah saji dengan lebih sukses (Ocak and Can, 2019). Pengalaman juga membantu auditor dalam menghadapi dan menyelesaikan hambatan dan masalah dalam menjalankan tugas mereka (Pramono, 2023). Meskipun demikian, Ocak dan Can (2019) berhasil mengungkap bahwa auditor yang memiliki pengalaman dari sektor pemerintah mungkin awalnya menunjukkan kualitas audit yang lebih rendah dalam hal agresivitas pelaporan,

kelambatan laporan audit, dan ketidakmampuan mendeteksi akrual diskresioner secara efektif, namun seiring dengan beroperasi lebih lama di sektor audit independen, auditor dapat menjadi lebih sukses dan memberikan pekerjaan audit yang berkualitas.

Aspek gender dalam profesi audit juga semakin menarik perhatian, dengan keragaman gender yang diakui secara internasional sebagai prioritas kebijakan untuk meningkatkan kualitas profesional dan pengambilan keputusan (Perry, Srinidhi and Yang, 2023; Jalagonia *et al.*, 2024; Grosu *et al.*, 2025). Auditor wanita seringkali dikaitkan dengan perilaku yang lebih konservatif, etis, dan waspada terhadap penipuan (Abdo, Feghali and Zgheib, 2022; Jalagonia *et al.*, 2024), dinilai lebih efisien dalam pemrosesan informasi karena cenderung fokus pada lebih banyak detail serta lebih efektif dalam mendeteksi praktik manajemen laba (Ocak and Can, 2019). Studi menunjukkan bahwa tim audit dengan keragaman gender (pasangan auditor yang berbeda gender) telah terbukti meningkatkan kualitas audit dibandingkan dengan pasangan sesama gender (Abdo, Feghali and Zgheib, 2022; Perry, Srinidhi and Yang, 2023) karena adanya faktor perluasan perspektif (Abdo, Feghali and Zgheib, 2022; Perry, Srinidhi and Yang, 2023). Auditor wanita juga cenderung lebih transparan dalam pelaporan, seperti yang ditunjukkan oleh pengungkapan *key audit matters* yang lebih tinggi, mengindikasikan kehati-hatian yang lebih besar dan pendekatan yang lebih analitis terhadap risiko potensial (Grosu *et al.*, 2025). Selain itu, auditor wanita terbukti lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku audit disfungsi (Khalil and Nehme, 2023). Namun, terdapat juga temuan yang beragam atau bahkan bertentangan mengenai dampak gender pada kualitas audit, dengan beberapa penelitian menunjukkan bahwa keragaman auditor dapat mengurangi kualitas audit karena peningkatan konflik, sementara penelitian lain menemukan hubungan yang positif (Jalagonia *et al.*, 2024). Diskriminasi gender juga masih menjadi perhatian dalam profesi akuntansi dan audit (Rahim *et al.*, 2022; Annelin, 2023).

Faktor karakteristik individu auditor lainnya yang berperan dalam meningkatkan kualitas audit adalah efikasi diri. Efikasi diri auditor didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil melaksanakan tugas atau mencapai tujuan tertentu (Cassia and Magno, 2021; Anak Agung Bagus Amlayasa and Riasning, 2022; Djaddang and Lysandra, 2022; Achmad *et al.*, 2024) Dalam konteks audit, efikasi diri berarti tingkat kepercayaan diri auditor dalam kemampuan mereka untuk mendeteksi, menganalisis, dan mengungkap penipuan dalam proses audit (Achmad *et al.*, 2024). Efikasi diri yang tinggi berkorelasi positif dengan deteksi penipuan yang lebih efektif dan kinerja audit yang lebih baik (Dewi *et al.*, 2024). Auditor dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih proaktif, gigih, akurat, dan inovatif dalam mendeteksi skema penipuan yang berkembang pesat (Achmad *et al.*, 2024). Efikasi diri juga meningkatkan kemampuan individu untuk menghadapi situasi sulit dan mendorong pembelajaran keterampilan baru untuk meningkatkan kualitas dalam proses terkait audit (Alsabahi, Ku Bahador and Saat, 2021). Auditor dengan efikasi diri yang tinggi lebih percaya diri dalam kemampuan teknis mereka, proses pengambilan keputusan, dan memiliki ketahanan psikologis (Achmad *et al.*, 2024).

Pentingnya efikasi diri terletak pada kemampuannya untuk memperkuat dampak positif dari pengalaman dan karakteristik terkait gender, memungkinkan auditor untuk lebih percaya diri dalam menerapkan keahlian mereka dan bertindak berdasarkan wawasan etis yang mereka miliki. Penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri dapat berfungsi sebagai mediasi (Cassia and Magno, 2021), misalnya, antara kompetensi big data dan deteksi penipuan laporan keuangan (Dewi *et al.*, 2024). Efikasi diri juga meningkatkan kinerja individu bahkan dalam tugas-tugas kompleks (Anak Agung Bagus Amlayasa and Riasning, 2022) dan penting dalam menilai niat untuk berhasil dalam kegiatan pengembangan (Alsabahi, Ku Bahador and Saat, 2021).

**Motivasi utama penelitian** ini adalah berakar pada kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana karakteristik individu auditor berkontribusi pada kualitas audit, khususnya dalam konteks sektor publik di Indonesia. Kualitas audit merupakan fondasi krusial bagi keandalan laporan keuangan dan kepercayaan public (Listyowati, 2024; Pham *et al.*, 2025). Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kualitas audit, termasuk karakteristik auditor seperti pengalaman (Pramono, 2023; Hanum, Rahmadana and Nasution,

2024; Listyowati, 2024) dan gender (Annelin, 2023; Juwita, 2023; Jalagonia *et al.*, 2024; Grosu *et al.*, 2025). Auditor yang berpengalaman cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi kesalahan dan melakukan penilaian audit yang akurat, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas audit (Ocak and Can, 2019; Ikbal *et al.*, 2020; Listyowati, 2024).

Sementara itu, dampak gender auditor terhadap kualitas audit telah menghasilkan temuan yang beragam, dengan beberapa studi menunjukkan bahwa keberadaan auditor perempuan atau tim audit campuran dapat meningkatkan kualitas audit karena kecenderungan pada perilaku yang lebih etis, kehati-hatian, atau perspektif yang lebih luas (Perry, Srinidhi and Yang, 2023; Jalagonia *et al.*, 2024; Grosu *et al.*, 2025). Namun, peran efikasi diri auditor merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam melaksanakan tugas dan mencapai tujuan tertentu sebagai faktor pendorong masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut dalam konteks ini (Achmad *et al.*, 2024). Efikasi diri yang tinggi dikaitkan dengan peningkatan kepercayaan diri, ketekunan, dan efektivitas dalam menghadapi tugas-tugas audit yang kompleks dan mendeteksi kecurangan (Alsabahi, Ku Bahador and Saat, 2021; Achmad *et al.*, 2024; Dewi *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini termotivasi untuk menguji bagaimana efikasi diri auditor dapat meningkatkan pengaruh positif pengalaman dan gender auditor terhadap kualitas audit, khususnya dalam konteks Inspektorat Daerah Provinsi Bali. Pemahaman yang mendalam mengenai interaksi antara faktor-faktor ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi institusi audit untuk mengembangkan strategi peningkatan kualitas audit yang lebih efektif dan adaptif (Achmad *et al.*, 2024)

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, apakah gender auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, serta bagaimana efikasi diri auditor memediasi hubungan antara pengalaman auditor dengan kualitas audit dan efikasi diri auditor memediasi hubungan antara gender auditor dengan kualitas audit. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme di mana karakteristik auditor dan keyakinan diri memengaruhi kualitas audit di Inspektorat Daerah Provinsi Bali. Dengan memahami interaksi antara ketiga faktor ini, khususnya peran efikasi diri sebagai variabel mediasi yang memperjelas hubungan antara pengalaman dan gender dengan kualitas audit, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam bagi pengembangan kebijakan dan program pelatihan yang dapat memperkuat kapasitas auditor internal dalam menjalankan tugas pengawasan mereka secara efektif dan efisien

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Teori Atribusi**

Teori Atribusi merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu menginterpretasikan dan menilai perilaku orang lain, khususnya dengan menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan oleh faktor internal (disposisi pribadi seperti kemampuan, usaha, atau karakter) atau faktor eksternal (situasi atau lingkungan). Konsep teori pertama kali diajukan oleh Heider (1958) yang berfokus pada bagaimana seseorang mengaitkan makna pada perilaku tertentu dan bagaimana penilaian ini memengaruhi persepsi seseorang terhadap individu (Anak Agung Bagus Amlayasa and Riasning, 2022) . Dapat dijustifikasi bahwa teori atribusi membantu menjelaskan bagaimana keyakinan internal (seperti efikasi diri dan kompetensi yang didapat dari pengalaman) serta penilaian eksternal (seperti stereotip gender) dapat memengaruhi perilaku auditor dan pada akhirnya berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan

### **2.2 Teori Kognisi Sosial**

Penerapan teori kognisi sosial dalam menjelaskan peran efikasi diri sebagai variabel mediasi sangat relevan, karena teori ini menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi perilaku dan hasil kerja mereka, termasuk dalam konteks audit Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura (1977), menjelaskan bagaimana individu mengatur perilaku mereka melalui kontrol dan penguatan untuk mencapai perilaku yang berorientasi pada tujuan dan berkelanjutan serta individu memercayai kemampuan mereka untuk menggunakan keterampilan yang dimiliki (Anak Agung Bagus Amlayasa and

Riasning, 2022; Djaddang and Lysandra, 2022). Efikasi diri dipandang sebagai prasyarat penting untuk perubahan perilaku. Efikasi diri menentukan bagaimana individu merasa, berpikir, memotivasi diri, dan bertindak. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung mendekati tugas-tugas sulit sebagai tantangan yang harus dikuasai, sehingga mencapai hasil yang lebih baik (Achmad *et al.*, 2024).

### 2.3 *Kualitas Audit*

Kualitas audit merupakan konsep krusial dalam literatur akuntansi dan audit, namun tidak memiliki definisi tunggal yang diakui secara universal (Jalagonia *et al.*, 2024; Grosu *et al.*, 2025; Ha and Tran, 2025; Pham *et al.*, 2025; Prihantini, Januarti and Darsono, 2025; Zehri, 2025). Definisi yang paling sering dikutip berasal dari DeAngelo (1981), yang mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan bahwa auditor akan menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien (kemampuan auditor) dan melaporkan pelanggaran tersebut secara tidak memihak dalam laporan audit (independensi auditor) (Grosu *et al.*, 2025; Prihantini, Januarti and Darsono, 2025; Zehri, 2025). Kemampuan mendeteksi ini bergantung pada kompetensi, kualifikasi, dan pengalaman auditor, sementara pelaporan bergantung pada independensi dan objektivitas auditor (Grosu *et al.*, 2025; Ha *et al.*, 2025). Kualitas audit juga erat kaitannya dengan kepatuhan terhadap standar profesional dan etika (Ardillah and Chandra, 2022), dengan tujuan utama menghasilkan laporan keuangan yang andal dan tepercaya untuk pengambilan keputusan (Juwita, 2023; Rahman *et al.*, 2023).

Oleh karena sifatnya yang multidimensional dan sulit diukur secara langsung (Prasetya, Purwana and Muhtar, 2024; Grosu *et al.*, 2025), pengukuran sering menggunakan berbagai proksi atau indikator untuk menilai kualitas audit. Indikator umum meliputi: ukuran firma audit (Big 4 versus Non-Big 4), di mana firma besar sering dikaitkan dengan kualitas audit lebih tinggi (Ha and Tran, 2025; Ha *et al.*, 2025; Pham *et al.*, 2025; Zehri, 2025), fee audit, yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan kualitas lebih baik (Ocak and Can, 2019; Ardillah and Chandra, 2022; Juwita, 2023; Perry, Srinidhi and Yang, 2023), opini audit modifikasi atau opini kelangsungan usaha (Perry, Srinidhi and Yang, 2023; Grosu *et al.*, 2025; Prihantini, Januarti and Darsono, 2025) serta indikator manipulasi laporan keuangan seperti akrual diskresioner dan manajemen laba riil (Ocak and Can, 2019; Rahman *et al.*, 2023; Le, 2025).

Kualitas audit dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk karakteristik auditor individual seperti pengalaman (Herda and Martin, 2016; Rahim *et al.*, 2022; Hanum, Rahmadana and Nasution, 2024; Listyowati, 2024), gender (Rahim *et al.*, 2022; Annelin, 2023; Jalagonia *et al.*, 2024; Hashed *et al.*, 2025), kompetensi (Ardillah and Chandra, 2022; Rahim *et al.*, 2022; Listyowati, 2024; Prasetya, Purwana and Muhtar, 2024), independensi (Listyowati, 2024; Pham *et al.*, 2025; Prihantini, Januarti and Darsono, 2025) profesionalisme, skeptisisme profesional (Anak Agung Bagus Amlayasa and Riasning, 2022; Perry, Srinidhi and Yang, 2023; Grosu *et al.*, 2025), kecerdasan emosional (Abdo, Feghali and Zgheib, 2022; Anak Agung Bagus Amlayasa and Riasning, 2022; Achmad *et al.*, 2024) dan efikasi diri (Alsabahi, Ku Bahador and Saat, 2021; Anak Agung Bagus Amlayasa and Riasning, 2022; Sani *et al.*, 2022; Alves, Gregório and Lourenço, 2024; Dewi *et al.*, 2024). Selain itu, karakteristik firma audit (ukuran, reputasi, sistem kontrol kualitas) (Ha and Tran, 2025; Ha *et al.*, 2025; Pham *et al.*, 2025; Prihantini, Januarti and Darsono, 2025) serta karakteristik klien (Pham *et al.*, 2025).

### 2.4 *Hubungan Pengalaman Auditor dan Kualitas Audit*

Teori atribusi menjelaskan bagaimana individu memberikan makna dan penjelasan terhadap tindakan dan hasil yang mereka amati. Pengalaman merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam audit dan pelatihan berkelanjutan serta akumulasi keahlian dari berbagai penugasan audit yang mencakup beragam industri dan jenis bisnis (Hanum, Rahmadana and Nasution, 2024). Dalam konteks teori atribusi, pengalaman ini membantu auditor untuk tidak hanya melihat hasil sebagai produk dari proses audit, tetapi juga memahami berbagai faktor yang menyebabkan hasil tersebut. Dengan memahami penyebab di balik hasil audit, auditor dapat melakukan penyesuaian strategi dan pendekatan, sehingga meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam melaksanakan audit. Dengan kemampuan atribusi yang lebih baik, auditor dapat

mengambil keputusan yang lebih tepat, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas laporan audit yang dihasilkan.

Ardillah & Chandra (2022) menyatakan bahwa pengalaman auditor juga mencakup kefasihan auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan berdasarkan kerangka waktu dan jumlah tugas yang telah diselesaikan. Seiring bertambahnya jumlah audit dan kompleksitas transaksi keuangan, pengetahuan dan keahlian auditor akan meningkat (Listyowati, 2024). Pengalaman yang lebih lama sering dikaitkan dengan kualitas audit yang lebih tinggi (Ardillah and Chandra, 2022; Prasetya, Purwana and Muhtar, 2024), dikarenakan memungkinkan auditor untuk lebih mudah menemukan dan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan (Ikbal *et al.*, 2020; Ardillah and Chandra, 2022).

Bukti empiris menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki efek positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan, di mana semakin banyak pengalaman auditor, semakin tinggi kualitasnya (Listyowati, 2024). Hanum *et al.*, (2024) menemukan bukti bahwa pengalaman auditor secara signifikan memengaruhi pertimbangan audit. Ardillah & Chandra (2022) juga menguatkan bahwa pengalaman auditor memiliki efek positif pada kualitas audit. Pengalaman juga terbukti meningkatkan kemampuan deteksi kecurangan (Ikbal *et al.*, 2020). Selain itu, kemampuan auditor untuk memberikan laporan audit yang informatif dan akurat meningkat seiring dengan keahlian analitis yang kuat bersumber dari pengalaman (Achmad *et al.*, 2024). Pengalaman auditor memengaruhi kualitas audit melalui peningkatan pengetahuan tentang prosedur audit, keterampilan dalam proses audit, dan kemampuan untuk mengatasi tugas audit yang kompleks. Auditor yang berpengalaman cenderung lebih percaya diri dan membuat penilaian yang lebih akurat serta lebih mandiri karena kurangnya pengaruh dari manajemen (Ocak and Can, 2019). :

**H1, Hipotesis 1: Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit**

#### 2.5 Hubungan Gender dan Kualitas Audit

Teori atribusi, yang dikemukakan oleh Fritz Heider, menjelaskan bagaimana individu memberikan makna dan penjelasan terhadap perilaku dan hasil yang mereka amati. Dalam konteks atribusi, perbedaan gender dapat memengaruhi cara auditor menilai risiko, membuat keputusan, dan menginterpretasikan hasil audit. Grosu *et al.*, (2025) menyatakan bahwa gender mengacu pada karakteristik sosial, budaya, atau psikologis yang membedakan individu sebagai maskulin atau feminin, dan dapat bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Kesetaraan gender didefinisikan sebagai keseimbangan sosial di mana semua gender diperlakukan setara dan telah diakui secara internasional sebagai prioritas kebijakan untuk keadilan serta untuk meningkatkan kualitas profesional dan pengambilan keputusan (Perry, Srinidhi and Yang, 2023).

Bukti empiris menunjukkan bahwa perilaku dan hasil pengambilan keputusan dapat berbeda antara auditor pria dan Wanita. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh bahwa wanita cenderung lebih enggan terhadap perilaku audit disfungsi dibandingkan pria, menunjukkan sensitivitas etika yang lebih besar, lebih berhati-hati, dan lebih menghindari risiko. Auditor wanita juga dilaporkan lebih efisien dalam memproses informasi karena fokus pada detail, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang layanan Big Four dan non-Big Four serta lebih cenderung merekrut auditor spesialis industry (Grosu *et al.*, 2025).

Dalam konteks kualitas audit, kehadiran wanita, khususnya sebagai mitra audit atau anggota komite audit, dikaitkan dengan peningkatan kualitas audit secara keseluruhan, termasuk melalui pengurangan manipulasi laporan keuangan seperti akrual diskresioner (Zehri, 2025). Grosu *et al.*, (2025) menyatakan bahwa tim audit yang beragam gender (campuran pria dan wanita) dilaporkan menghasilkan kualitas pelaporan audit yang lebih tinggi dan lebih mungkin mengeluarkan opini audit modifikasi yang menunjukkan deteksi pelanggaran yang lebih baik.

**H2. Hipotesis 2: Gender berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

#### 2.6 Hubungan Efikasi Diri dan Kualitas Audit

Dalam perspektif teori kognisi sosial, efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Auditor yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, menghadapi tantangan, dan menyelesaikan tugas audit dengan baik. Keyakinan ini mendorong mereka untuk

berusaha lebih keras dan berkomitmen terhadap standar kualitas, yang pada gilirannya menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dan komprehensif. Sementara itu, teori atribusi menjelaskan bagaimana individu memberikan makna terhadap hasil dari tindakan mereka. Auditor yang percaya pada kemampuan diri mereka cenderung mengatribusi keberhasilan audit kepada usaha dan keterampilan mereka, bukan pada faktor eksternal. Dengan demikian, efikasi diri tidak hanya mempengaruhi cara auditor menjalani proses audit, tetapi juga memengaruhi cara mereka memahami hasil yang dicapai. Auditor yang melihat keberhasilan sebagai hasil dari kemampuan mereka lebih mungkin untuk terus meningkatkan keterampilan dan mencari solusi inovatif, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas audit (Anak Agung Bagus Amlayasa and Riasning, 2022; Achmad *et al.*, 2024).

Auditor dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih kritis dan analitis dalam menjalankan tugas audit, membuat mereka lebih peka terhadap potensi penipuan (Dewi *et al.*, 2024). Efikasi diri juga terkait dengan kualitas audit internal (Djaddang and Lysandra, 2022) dan kemampuan untuk membuat penilaian audit yang objektif (Anak Agung Bagus Amlayasa and Riasning, 2022). Efikasi diri auditor diukur dengan skala seperti Auditor Self-Efficacy Scale (ASE), yang mencakup kecakapan teknis, adaptasi teknologi, dan komunikasi interpersonal (Achmad *et al.*, 2024).

Efikasi diri juga merupakan prediktor kuat niat untuk melakukan *whistleblowing*, karena individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih percaya diri untuk melaporkan pelanggaran meskipun merupakan tindakan yang kompleks (Sani *et al.*, 2022). Selain itu, efikasi diri memengaruhi kepuasan kerja dan kinerja kreatif di kalangan auditor milenial (Budiarti *et al.*, 2025).

**H3. Hipotesis 3: Efikasi diri berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

#### 2.7 Pengaruh Pengalaman Terhadap Kualitas Audit dengan Mediasi Efikasi Diri

Pengalaman auditor diakui memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit (Ardillah and Chandra, 2022; Wang, Song and Sun, 2023; Hanum, Rahmadana and Nasution, 2024; Listyowati, 2024). Auditor yang lebih berpengalaman cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang prosedur audit, keterampilan yang relevan, dan kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi kesalahan atau salah saji material (Ocak and Can, 2019; Ikbali *et al.*, 2020; Ardillah and Chandra, 2022; Pham *et al.*, 2025). Kualitas audit sendiri didefinisikan sebagai kemampuan auditor untuk menemukan penipuan dan penyimpangan dalam laporan keuangan serta melaporkan temuan tersebut secara tidak memihak (Grosu *et al.*, 2025; Ha and Tran, 2025; Ha *et al.*, 2025; Zehri, 2025). Efikasi diri auditor didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil menjalankan suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu berperan penting dalam konteks ini. Efikasi diri mencakup kepercayaan diri dalam kemampuan teknis, proses pengambilan keputusan, dan ketahanan psikologis dalam mendeteksi kecurangan (Alsabahi, Ku Bahador and Saat, 2021; Achmad *et al.*, 2024).

Peningkatan efikasi diri dapat dicapai seiring dengan bertambahnya pengalaman dan pengembangan keterampilan dalam mengelola pikiran dan emosi (Achmad *et al.*, 2024). Pengalaman dalam audit yang dimediasi oleh efikasi diri pribadi, juga dianggap krusial dalam meningkatkan kinerja audit, terutama dalam tugas-tugas yang relatif kompleks (Anak Agung Bagus Amlayasa and Riasning, 2022). Auditor yang berpengalaman cenderung lebih percaya diri, yang membuat penilaian mereka lebih akurat (Ocak and Can, 2019), Individu dengan efikasi diri yang tinggi menunjukkan upaya yang lebih besar untuk mengatasi hambatan dan mengembangkan kompetensi (Alsabahi, Ku Bahador and Saat, 2021).

Efikasi diri yang tinggi pada gilirannya berdampak positif pada kualitas audit. Auditor dengan efikasi diri yang kuat cenderung lebih proaktif, gigih, akurat, dan inovatif dalam mendeteksi skema kecurangan (Achmad *et al.*, 2024). Keyakinan diri yang tinggi ini membantu mereka menjadi lebih kritis dan analitis, meningkatkan kepekaan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, serta memungkinkan mereka membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang ditemukan (Dewi *et al.*, 2024). Selain itu, efikasi diri auditor juga memainkan peran krusial dalam mendorong auditor eksternal untuk terus belajar demi meningkatkan kualitas, khususnya dalam proses terkait audit (Alsabahi, Ku Bahador and Saat, 2021).

**H4. Hipotesis 4: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit melalui efikasi diri**

2.8. Pengaruh Gender Terhadap Kualitas Audit dengan Mediasi Efikasi Diri

Gender mengacu pada karakteristik sosial, budaya, atau psikologis yang membedakan individu sebagai maskulin atau feminin, dan dapat bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lain (Grosu *et al.*, 2025). Perry *et al.*, (2023) menyatakan bahwa kesetaraan gender didefinisikan sebagai keseimbangan sosial di mana semua gender diperlakukan setara dan telah diakui secara internasional sebagai prioritas kebijakan untuk keadilan serta untuk meningkatkan kualitas profesional dan pengambilan Keputusan.

Gender dapat memengaruhi cara individu berinteraksi, mengambil keputusan, dan berkontribusi dalam tim audit. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gender dalam komunikasi dan pendekatan kerja dapat berdampak pada proses audit dan hasil yang dihasilkan. Kualitas pelaporan audit dipengaruhi oleh keragaman gender dalam tim auditor, dimana tim yang beragam menghasilkan laporan yang lebih baik dan meningkatkan skeptisisme profesional (Grosu *et al.*, 2025) (Jalagonia *et al.*, 2024). Auditor wanita umumnya lebih analitis, berhati-hati, dan etis, serta lebih efektif dalam mendeteksi praktik manajemen laba. Mereka cenderung mengeluarkan opini audit yang lebih berhati-hati (Grosu *et al.*, 2025) (Ocak and Can, 2019). Peran wanita dalam tata kelola perusahaan juga meningkatkan kualitas laporan keuangan (Juwita, 2023) (Zehri, 2025), meskipun pengalaman mereka mungkin lebih sedikit dibandingkan pria (Ocak and Can, 2019).

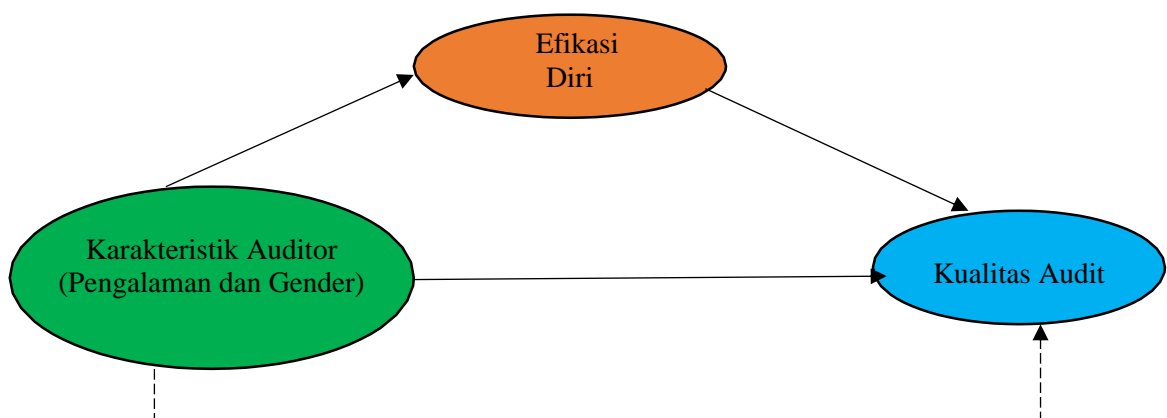
Efikasi diri auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dengan auditor yang percaya diri lebih proaktif dalam mendeteksi kecurangan dan mengembangkan kompetensi (Achmad *et al.*, 2024; Dewi *et al.*, 2024). Pengalaman auditor, yang dipengaruhi oleh gender, juga berkontribusi pada efikasi diri, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas audit (Prasetya, Purwana and Muhtar, 2024). Secara keseluruhan, karakteristik auditor yang dipengaruhi oleh gender dapat mempengaruhi efikasi diri dan kualitas audit (Abdo, Feghali and Zgheib, 2022; Achmad *et al.*, 2024).

Gender juga dapat memengaruhi kesempatan dan jenis pengalaman auditor, yang berdampak pada efikasi diri. Karakteristik auditor, seperti etika dan analitis, juga dipengaruhi oleh gender, yang berkontribusi pada efikasi diri dan kualitas audit. Auditor wanita cenderung lebih etis dan analitis (Abdo, Feghali and Zgheib, 2022; Grosu *et al.*, 2025) Efikasi diri dapat memediasi hubungan antara kompetensi, termasuk keterampilan big data dan akuntansi forensik, dan deteksi kecurangan (Achmad *et al.*, 2024; Dewi *et al.*, 2024) Dengan memahami peran efikasi diri dalam konteks gender, organisasi dapat merancang program pelatihan yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan kepercayaan diri semua auditor. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas audit, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil dan produktif, di mana semua individu, terlepas dari gender, merasa diberdayakan untuk berkontribusi secara maksimal.

**H5. Hipotesis 5, Gender berpengaruh positif terhadap kualitas audit melalui efikasi diri**

Gambar 2.1

Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.1 memberikan gambaran tentang pengaruh langsung karakteristik auditor, seperti pengalaman dan gender terhadap kualitas audit dirumuskan dengan dua hipotesis (H1 – H2). Pengaruh efikasi diri terhadap kualitas audit dengan satu hipotesis (H3). Selanjutnya, untuk pengaruh tidak langsung karakteristik auditor terhadap kualitas audit dengan mediasi efikasi diri dengan dua hipotesis (H4 – H5).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran efikasi diri dalam memediasi hubungan antara pengalaman auditor dan gender terhadap kualitas audit dengan menggunakan pendekatan kuantitatif desain studi lintas-bagian (*cross-sectional survey*). Unit analisis dalam penelitian ini adalah auditor APIP Inspektorat Daerah Provinsi Bali. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner terstruktur yang dirancang dan telah teruji validitas dan reliabilitas sebelumnya, dengan menggunakan metode sampel jenuh terhadap 57 auditor APIP. Penelitian ini melibatkan empat variabel utama: pengalaman auditor dan gender sebagai variabel independen, kualitas audit sebagai variabel dependen, serta efikasi diri sebagai variabel mediasi. Semua variabel diukur menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju/Sangat Jarang hingga 5 = Sangat Setuju/Selalu).

Pengalaman auditor mengacu pada akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh auditor melalui partisipasi aktif dalam penugasan audit. **Pengalaman auditor** diukur berdasarkan indikator 1) lamanya bekerja yakni mengacu pada masa kerja atau masa jabatan auditor (*tenure*) dalam profesi audit, 2) Banyaknya penugasan dengan e-audit menunjukkan tingkat keakraban dan penggunaan teknologi audit, 3) banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit (Ocak and Can, 2019; Pratiwi; and Kusumawati, 2024). **Gender** mengacu pada karakteristik sosial dan budaya yang membedakan pria dan wanita, serta pengaruhnya terhadap perilaku dan persepsi dalam konteks audit. Dalam penelitian ini, gender diukur melalui 1) Menghindari risiko, 2) Akses informasi dan pemrosesan informasi 3) karakteristik emosional (Rahim *et al.*, 2022; Gifari, Su'un and Bakri, 2023). **Efikasi diri** merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil melakukan suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri merupakan komponen penting yang memotivasi individu dan memengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan, dengan indikator 1) kemampuan memecahkan masalah, 2) pemahaman terhadap kemampuan, 3) kepercayaan diri, dan 4) ketekunan (Anak Agung Bagus Amlayasa and Riasning, 2022; Achmad *et al.*, 2024). Kualitas Audit mengacu pada kemampuan auditor untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan serta kemampuannya untuk mengungkapkan temuan tersebut secara tidak memihak dalam laporan audit dengan indikator 1) Kemampuan auditor, 2) Komitmen profesional mencerminkan dedikasi auditor terhadap profesi dan prinsip etika mereka, 3) Motivasi memainkan peran penting dalam mendorong auditor untuk mempertahankan standar kinerja dan perilaku etis yang tinggi. Kepuasan kerja terkait erat dengan kinerja auditor secara keseluruhan dan perilaku etis (Tetiana, Tetiana and Volodymyr, 2024) (Pratiwi; and Kusumawati, 2024).

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode Structural Equation Modeling - Partial Least Squares (SEM-PLS). Perangkat lunak SmartPLS 3.0 digunakan untuk pengolahan data (Ghozali, 2021). Analisis data dilakukan dalam dua tahap utama yakni 1) Evaluasi model pengukuran yang melibatkan pengujian validitas (konvergen dan diskriminan) dan reliabilitas (konsistensi internal) dari setiap konstruk laten. Indikator akan dinilai berdasarkan outer loadings, Average Variance Extracted (AVE), dan Composite Reliability (Hair *et al.*, 2019; Ghozali, 2021), 2) Evaluasi model struktural yang menjelaskan bahwa tahap ini akan menguji hubungan hipotesis antar variabel laten. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur, nilai t-statistik, dan nilai probabilitas dari setiap hubungan. Model ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana variabel mediasi memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen (Hair *et al.*, 2019; Alsabahi, Ku Bahador and Saat, 2021; Ghozali, 2021)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *4.1. Demografi Responden*

Auditor yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di Inspektorat Daerah Provinsi Bali sebanyak 57 orang. Karakteristik responden mencakup berbagai aspek demografis yang memberikan gambaran tentang profil auditor tersebut. Sebagian besar responden (77,2%) berusia di atas 40 tahun, menunjukkan bahwa tim ini didominasi oleh auditor berpengalaman. Dari segi gender, 59,6% responden adalah perempuan, menciptakan keberagaman yang dapat memengaruhi dinamika kerja dan pengambilan keputusan. Terkait jabatan, mayoritas responden berada di posisi Auditor Muda (42,1%), yang mencerminkan bahwa banyak auditor memiliki pengalaman yang cukup, tetapi juga dalam tahap pengembangan karier.

Dalam hal pendidikan, 63,2% responden memiliki gelar Sarjana, sementara 36,8% berpendidikan Magister, menunjukkan latar belakang akademis yang solid dan relevan untuk tugas audit. Selain itu, mayoritas responden (71,9%) telah bekerja lebih dari 10 tahun, menandakan bahwa tim ini terdiri dari auditor yang berpengalaman dan terampil. Profil ini memberikan landasan yang kuat untuk analisis lebih lanjut mengenai pengaruh pengalaman, gender, dan self-efficacy terhadap kualitas audit yang dilakukan, serta potensi dampaknya terhadap hasil audit yang lebih baik.

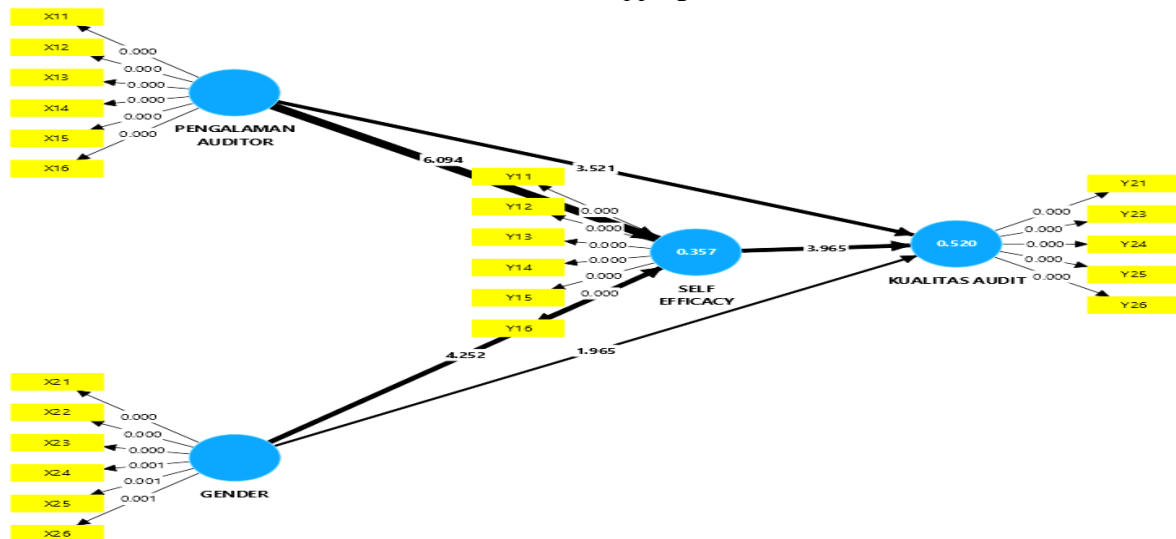
### *4.2. Evaluasi Model Pengukuran*

Semua indikator telah memenuhi syarat valid seperti yang ditunjukkan pada hasil bootstrapping gambar 4.1 berdasarkan kriteria validitas konvergen yaitu memiliki korelasi yang tinggi, yaitu lebih dari 0,70. Masing-masing variabel kualitas audit, self-efficacy, gender, dan pengalaman kerja yakni memiliki nilai AVE ( $\sqrt{AVE}$ ) sebesar 0,70 lebih besar dari 0,50. Model berdasarkan kriteria validitas diskriminan juga telah terpenuhi berdasarkan uji *cross-loading* yang menunjukkan secara keseluruhan indikator-indikator yang mengukur variabel pengalaman, gender, efikasi diri dan kualitas audit menghasilkan *loading factor* yang lebih besar dibandingkan dengan *cross loading* pada variabel lainnya. Nilai *square roots* atas  $\sqrt{AVE}$  terhadap variabelnya lebih besar dengan korelasi variabel laten lainnya. Dengan demikian dari hasil uji *Fornell-Larcker Criterion* atas dapat dinyatakan bahwa konstruk dinyatakan valid. Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh nilai *composite reliability* dan nilai *cronbach's alpha* pada variabel pengalaman, gender, efikasi diri dan kualitas audit lebih besar dari 0.6 dengan nilai maksimal 0,946 dibawah 0,834, sehingga dapat dinyatakan reliabel konsistensi internal.

### *4.3 Evaluasi Model Struktural*

Dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,357, variabel efikasi diri menunjukkan bahwa gender dan pengalaman auditor memiliki pengaruh sebesar 35,7% terhadap efikasi diri, sedangkan karakteristik lainnya memiliki pengaruh sebesar 64,3%. Sebaliknya, kualitas audit memiliki nilai  $R^2$  sebesar 0,520, yang berarti bahwa efikasi diri, gender, dan pengalaman auditor mencakup 52% dari total, dengan faktor-faktor lain yang memengaruhi sebesar 48%. Efikasi diri terlibat dalam memediasi hubungan antara pengalaman auditor dan gender terhadap kualitas audit, sebagaimana dibuktikan oleh kenaikan  $R^2$  dari 35,7% menjadi 52%.

Gambar 4.1  
Model Bootstrapping



Temuan analisis jalur pada tabel 4.1 berhasil mendukung hipotesis H1 dengan menunjukkan bahwa pengalaman auditor berdampak positif signifikan terhadap kualitas audit, dengan korelasi sebesar 0,305, t-hitung sebesar 3,521 > 1,96, dan nilai-p sebesar 0,000 < 0,05. Dengan korelasi sebesar 0,184, t-hitung sebesar 1,965 > 1,96, dan nilai-p sebesar 0,049 < 0,05, gender juga memiliki dampak yang signifikan, mendukung penerimaan H2. Efikasi diri mendukung H3 dan memiliki dampak yang baik terhadap kualitas audit, sebagaimana dibuktikan oleh korelasinya sebesar 0,439, t-hitung sebesar 3,965 > 1,96, dan nilai-p sebesar 0,000 < 0,05. Selain itu, dengan korelasi sebesar 0,198, t-hitung 3,072 > 1,96, dan nilai-p sebesar 0,002 < 0,05, ditunjukkan bahwa self-efficacy memediasi hubungan antara pengalaman auditor dan kualitas audit, yang mendukung penerimaan H4. Pengaruh gender terhadap kualitas audit juga dimediasi oleh efikasi diri, yang mendukung hipotesis H5 dengan korelasi sebesar 0,172, t-hitung 2,363 > 1,96, dan nilai p 0,018 < 0,05.

Tabel 4.1  
Hasil Analisis Jalur

Hipotesis	Koefisien Korelasi	Standar Deviasi	t-hitung	p-value	Keterangan
Pengalaman Auditor -> Kualitas Audit	0,305	0.105	3,521	0,000	Signifikan
Gender -> Kualitas Audit	0,206	0.087	1,965	0,049	Signifikan
Self-Efficacy -> Kualitas Audit	0,439	0.111	3,965	0,000	Signifikan
Pengalaman Auditor -> Self-Efficacy -> Kualitas Audit	0,198	0.065	3,072	0,002	Signifikan
Gender -> Self-Efficacy -> Kualitas Audit	0,172	0.073	2,363	0,018	Signifikan

#### 4.4 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider, auditor tidak hanya melihat hasil sebagai produk dari proses audit, tetapi juga mempertimbangkan

berbagai faktor yang mempengaruhi hasil tersebut. Pengalaman auditor, yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam audit dan pelatihan berkelanjutan, memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk mendeteksi kecurangan dan menghasilkan laporan yang akurat. Penelitian oleh Hanum et al. (2024) mengungkapkan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin baik pertimbangan audit yang mereka lakukan. Selain itu, pengalaman auditor juga mencakup kefasihan dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, sesuai dengan temuan Ardillah & Chandra (2022).

Bukti empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jumlah pengalaman auditor dan kualitas hasil pemeriksaan. Semakin banyak audit yang dilakukan, semakin meningkat pula pengetahuan dan keahlian auditor dalam memahami prosedur audit dan menangani tugas-tugas kompleks (Listyowati, 2024). Penelitian oleh Ardillah & Chandra (2022) menegaskan bahwa auditor berpengalaman cenderung lebih percaya diri dalam membuat penilaian yang akurat dan lebih mandiri dalam pengambilan keputusan, mengurangi pengaruh dari manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat integritas dalam pelaksanaan audit.

Pengalaman auditor terbukti meningkatkan kemampuan mereka untuk memberikan laporan audit yang informatif dan akurat. Keahlian analitis yang diperoleh dari pengalaman membantu auditor dalam mengevaluasi data secara kritis dan mengidentifikasi anomali (Achmad et al., 2024). Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Ikbali et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor berkontribusi pada kemampuan deteksi kecurangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor adalah faktor kunci yang berkontribusi pada peningkatan kualitas audit, yang pada gilirannya berdampak positif pada kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

#### *4.5 Pengaruh Gender Auditor Terhadap Kualitas Audit*

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa gender berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider menjelaskan bagaimana individu memberi makna terhadap perilaku dan hasil yang diamati, dan dalam konteks ini, perbedaan gender dapat memengaruhi cara auditor menilai risiko dan membuat keputusan. Menurut Grosu et al. (2025), gender mencakup karakteristik sosial, budaya, dan psikologis yang membedakan individu sebagai maskulin atau feminin. Kesetaraan gender diakui sebagai prioritas dalam kebijakan internasional untuk keadilan, yang juga berdampak pada kualitas profesional dan pengambilan keputusan (Perry et al., 2023).

Bukti empiris menunjukkan adanya perbedaan perilaku dan hasil pengambilan keputusan antara auditor pria dan wanita. Penelitian menunjukkan bahwa auditor wanita cenderung lebih enggan terhadap perilaku audit disfungsi dan memiliki sensitivitas etika yang lebih tinggi. Mereka lebih berhati-hati dalam mengambil risiko dan lebih efisien dalam memproses informasi, dengan fokus pada detail yang lebih baik. Selain itu, auditor wanita memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang layanan dari Big Four dan non-Big Four, serta lebih cenderung merekrut auditor spesialis industri (Grosu et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keterwakilan gender dalam tim audit dapat meningkatkan kualitas proses audit.

Dalam konteks kualitas audit, kehadiran wanita, terutama sebagai mitra audit atau anggota komite audit, dikaitkan dengan peningkatan kualitas audit secara keseluruhan. Penelitian oleh Zehri (2025) menunjukkan bahwa tim audit yang memiliki keanekaragaman gender cenderung menghasilkan kualitas pelaporan audit yang lebih tinggi dan lebih mungkin untuk mengeluarkan opini audit modifikasi, yang menunjukkan deteksi pelanggaran yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gender memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas audit, mendukung hipotesis bahwa kehadiran wanita dalam tim audit berkontribusi positif terhadap hasil audit yang lebih baik.

#### *4.6 Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kualitas Audit*

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dalam perspektif teori kognisi sosial, efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Auditor yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, menghadapi

tantangan, dan menyelesaikan tugas audit dengan baik. Keyakinan ini mendorong mereka untuk berkomitmen pada standar kualitas yang tinggi, yang pada gilirannya menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dan komprehensif. Teori atribusi juga berperan dalam konteks ini, di mana auditor yang percaya pada kemampuan diri mereka cenderung mengatribusi keberhasilan audit kepada usaha dan keterampilan pribadi, bukan pada faktor eksternal (Achmad et al., 2024; Amlayasa & Riasning, 2022).

Auditor dengan efikasi diri yang tinggi biasanya lebih kritis dan analitis dalam menjalankan tugas audit, membuat mereka lebih peka terhadap potensi penipuan (Dewi et al., 2024). Efikasi diri juga berhubungan erat dengan kualitas audit internal (Djaddang & Lysandra, 2022) dan kemampuan untuk membuat penilaian audit yang objektif (Amlayasa & Riasning, 2022). Pengukuran efikasi diri auditor dapat dilakukan melalui skala seperti Auditor Self-Efficacy Scale (ASE), yang mencakup berbagai aspek seperti kecakapan teknis, adaptasi teknologi, dan komunikasi interpersonal (Achmad et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang percaya pada kemampuan mereka cenderung lebih efektif dalam menjalankan tugas audit.

Selain itu, efikasi diri berperan sebagai prediktor kuat niat untuk melakukan whistleblowing, di mana individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi lebih berani melaporkan pelanggaran meskipun tindakan tersebut kompleks (Sani et al., 2022). Efikasi diri juga memengaruhi kepuasan kerja dan kinerja kreatif di kalangan auditor milenial (Budiarti et al., 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap kualitas audit, berkontribusi pada peningkatan kinerja dan integritas dalam proses audit.

#### *4.7 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Melalui Efikasi Diri*

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit melalui efikasi diri. Pengalaman auditor diakui memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, di mana auditor yang lebih berpengalaman cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang prosedur audit, keterampilan relevan, dan kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi kesalahan atau salah saji material (Ardillah & Chandra, 2022; Hanum et al., 2024; Listyowati, 2024; Wang et al., 2023). Kualitas audit sendiri didefinisikan sebagai kemampuan auditor untuk menemukan penipuan dan penyimpangan dalam laporan keuangan serta melaporkan temuan tersebut secara tidak memihak (Grosu et al., 2025; Ha et al., 2025; Zehri, 2025). Dalam konteks ini, efikasi diri auditor berperan sebagai mediasi Sebagian yang penting, mencakup kepercayaan diri dalam kemampuan teknis, proses pengambilan keputusan, dan ketahanan psikologis dalam mendeteksi kecurangan (Achmad et al., 2024; Alsabahi et al., 2021).

Peningkatan efikasi diri auditor sering kali sejalan dengan bertambahnya pengalaman dan pengembangan keterampilan dalam mengelola pikiran dan emosi (Achmad et al., 2024). Pengalaman dalam audit, yang memediasi hubungan antara pengalaman dan kualitas audit, dianggap krusial dalam meningkatkan kinerja audit, terutama dalam tugas-tugas yang kompleks (Amlayasa & Riasning, 2022). Auditor yang berpengalaman cenderung lebih percaya diri, yang berkontribusi pada akurasi penilaian mereka (Ocak & Can, 2019). Individu dengan efikasi diri yang tinggi menunjukkan upaya yang lebih besar untuk mengatasi hambatan dan mengembangkan kompetensi, semakin memperkuat kualitas hasil audit (Alsabahi et al., 2021).

Efikasi diri yang tinggi pada gilirannya berdampak positif pada kualitas audit. Auditor dengan efikasi diri yang kuat cenderung lebih proaktif, gigih, akurat, dan inovatif dalam mendeteksi skema kecurangan (Achmad et al., 2024). Keyakinan diri yang tinggi membantu mereka menjadi lebih kritis dan analitis, meningkatkan kepekaan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, serta memungkinkan mereka membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang ditemukan (Dewi et al., 2024). Selain itu, efikasi diri auditor juga memainkan peran penting dalam mendorong auditor eksternal untuk terus belajar demi meningkatkan kualitas dalam proses audit (Alsabahi et al., 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit melalui mediasi efikasi diri.

#### *4.8 Pengaruh Gender Auditor Terhadap Kualitas Audit Melalui Efikasi Diri*

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa gender berpengaruh positif terhadap kualitas audit melalui efikasi diri. Gender diartikan sebagai karakteristik sosial, budaya, atau

psikologis yang membedakan individu sebagai maskulin atau feminin, yang dapat bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lain (Grosu et al., 2025). Kesetaraan gender, sebagaimana dijelaskan oleh Perry et al. (2023), merupakan keseimbangan sosial di mana semua gender diperlakukan setara, dan hal ini diakui sebagai prioritas kebijakan untuk meningkatkan keadilan serta kualitas profesional. Dalam konteks audit, gender dapat memengaruhi cara individu berinteraksi, mengambil keputusan, dan berkontribusi dalam tim, yang pada akhirnya berdampak pada proses audit dan hasil yang dihasilkan.

Penelitian menunjukkan bahwa keragaman gender dalam tim auditor berkontribusi pada kualitas pelaporan audit yang lebih baik dan meningkatkan skeptisisme profesional (Grosu et al., 2025; Jalagonia et al., 2024). Auditor wanita, khususnya, dikenal lebih analitis, berhati-hati, dan etis, serta lebih efektif dalam mendeteksi praktik manajemen laba (Ocak & Can, 2019). Meskipun pengalaman mereka mungkin lebih sedikit dibandingkan pria, peran wanita dalam tata kelola perusahaan terbukti meningkatkan kualitas laporan keuangan (Juwita, 2023; Zehri, 2025). Efikasi diri auditor, yang berhubungan dengan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka, juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, di mana auditor yang percaya diri lebih proaktif dalam mendeteksi kecurangan dan mengembangkan kompetensi (Achmad et al., 2024; Dewi et al., 2024).

Karakteristik auditor yang dipengaruhi oleh gender dapat mempengaruhi efikasi diri dan kualitas audit (Abdo et al., 2022; Achmad et al., 2024). Gender juga memengaruhi kesempatan dan jenis pengalaman auditor, yang berdampak pada efikasi diri. Auditor wanita cenderung lebih etis dan analitis, yang berkontribusi pada efikasi diri dan kualitas audit (Abdo et al., 2022; Grosu et al., 2025). Dengan memahami peran efikasi diri dalam konteks gender, organisasi dapat merancang program pelatihan yang lebih inklusif, meningkatkan kepercayaan diri semua auditor. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas audit, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil dan produktif, di mana semua individu, terlepas dari gender, merasa diberdayakan untuk berkontribusi secara maksimal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini menganalisis pengaruh pengalaman dan gender auditor terhadap kualitas audit, dengan efikasi diri sebagai variabel mediasi di APIP Inspektorat Daerah Provinsi Bali. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik pengalaman maupun gender auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Efikasi diri auditor, yang mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya, terbukti memperkuat hubungan antara pengalaman dan gender dengan kualitas audit. Ini menunjukkan bahwa karakteristik individu auditor, seperti kecerdasan dan integritas, memainkan peran penting dalam menentukan kualitas laporan audit yang dihasilkan. Temuan ini menegaskan bahwa auditor dengan pengalaman lebih banyak dan yang memiliki pemahaman yang baik tentang peran gender dalam audit cenderung menghasilkan laporan yang lebih berkualitas. Selain itu, efikasi diri berfungsi sebagai mediasi parsial, yang berarti bahwa pengaruh positif dari pengalaman dan gender tidak hanya langsung, tetapi juga melalui peningkatan keyakinan diri auditor. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana atribut personal auditor memengaruhi integritas dan kredibilitas laporan keuangan di sektor publik, menyoroti pentingnya pengembangan karakter dan kompetensi auditor.

### **5.2 Implikasi**

Penelitian ini memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap Teori Atribusi dan Teori Kognisi Sosial, menunjukkan bahwa prestasi masa lalu auditor berkontribusi pada peningkatan efikasi diri mereka. Pengalaman yang positif membangun atribusi keberhasilan yang membuat auditor lebih percaya diri dalam kemampuan mereka. Selain itu, perbedaan gender juga memengaruhi cara auditor mengevaluasi risiko dan membuat keputusan, dengan implikasi besar terhadap hasil audit. Hal ini menekankan pentingnya memahami bagaimana gender dapat membentuk keyakinan dan pendekatan auditor terhadap tugas mereka.

Selain itu, efikasi diri sebagai kunci dalam memotivasi auditor untuk terus meningkatkan keterampilan dan mencari solusi inovatif. Auditor yang memiliki efikasi diri tinggi lebih cenderung melihat tantangan sebagai peluang, yang berujung pada kinerja yang lebih baik dan deteksi kecurangan yang lebih efektif. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan efikasi diri auditor. Ini mencakup program pelatihan dan pengembangan yang berfokus pada peningkatan keyakinan diri dan keterampilan auditor, serta promosi keberagaman gender dalam tim audit untuk meningkatkan kualitas layanan.

### 5.3 Keterbatasan

Penelitian ini menggunakan desain survei lintas-bagian, yang memungkinkan identifikasi hubungan antar variabel tetapi tidak dapat secara definitif menetapkan hubungan sebab-akibat. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada korelasi antara pengalaman, gender, dan kualitas audit, tidak dapat dipastikan bahwa salah satu variabel secara langsung memengaruhi yang lainnya. Selain itu, sampel yang terbatas pada 57 auditor di APIP Inspektorat Daerah Provinsi Bali mengurangi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ke konteks yang lebih luas, seperti auditor di sektor swasta atau wilayah lain di Indonesia.

Penggunaan kuesioner terstruktur yang bersifat laporan diri juga berpotensi menimbulkan bias, seperti bias keinginan sosial atau interpretasi subjektif dari responden. Meskipun indikator pengukuran telah dijelaskan, kualitas audit sebagai konsep multidimensional sulit untuk diukur secara langsung. Ini berarti bahwa penggunaan proksi mungkin tidak sepenuhnya menangkap semua aspek yang relevan dengan kualitas audit. Oleh karena itu, penting untuk menyadari keterbatasan ini saat menginterpretasikan hasil penelitian dan merencanakan penelitian di masa depan.

### 5.4 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk membangun hubungan kausalitas yang lebih kuat, penelitian di masa depan disarankan untuk mengadopsi desain longitudinal, yang dapat melacak perkembangan pengalaman, efikasi diri, gender, dan kualitas audit seiring waktu. Pendekatan ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana variabel-variabel ini saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain, serta memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan dalam keyakinan dan kinerja auditor dari waktu ke waktu. Dengan cara ini, hasil penelitian dapat memberikan panduan yang lebih praktis bagi organisasi audit.

Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas sampel dengan melibatkan auditor dari berbagai daerah di Indonesia, serta membandingkan auditor di sektor publik dan swasta. Ini akan meningkatkan generalisasi temuan dan memberikan perspektif yang lebih luas tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. Selain itu, mengeksplorasi variabel mediasi atau moderasi lain, seperti skeptisisme profesional atau kompetensi spesifik, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Menggabungkan metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam atau studi kasus, juga dapat membantu memahami nuansa subjektif terkait pengalaman, gender, dan efikasi diri auditor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdo, M., Feghali, K. and Zgheib, M.A. (2022) 'The role of emotional intelligence and personality on the overall internal control effectiveness: applied on internal audit team member's behavior in Lebanese companies', *Asian Journal of Accounting Research*, 7(2), pp. 195–207. Available at: <https://doi.org/10.1108/AJAR-04-2021-0048>.
- Achmad, T. *et al.* (2024) 'Forensic Accounting and Risk Management: Exploring the Impact of Generalized Audit Software and Whistleblowing Systems on Fraud Detection in Indonesia', *Journal of Risk and Financial Management*, 17(12), pp. 1–22. Available at: <https://doi.org/10.3390/jrfm17120573>.
- Alsabahi, M.A., Ku Bahador, K.M. and Saat, R.M. (2021) 'The influence of personal characteristics and workplace learning on information technology competency among external auditors: The role of organisational culture as a moderator', *Cogent Business and Management*, 8(1). Available at: <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1899625>.
- Alves, I., Gregório, B. and Lourenço, S.M. (2024) 'Personality characteristics, preferences for

- rewards and the propensity to choose an auditing job', *Journal of Accounting and Organizational Change*, 20(6), pp. 56–84. Available at: <https://doi.org/10.1108/JAOC-04-2023-0080>.
- Amlayasa, Anak Agung Bagus *et al.* (2025) 'Professional Skepticism And Intrinsic Motivation As Drivers Of Auditors Responsibility For Fraud Detection', *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 9(3), pp. 477–495. Available at: <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2025.v9.i3.7231>.
- Amlayasa, Anak Agung Bagus; *et al.* (2025) 'The Function of Intrinsic Motivation in Driving Self-Efficacy for Fraud Detection', *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 12(5), pp. 628–636. Available at: <https://doi.org/10.14419/mn469x73>.
- Amlayasa, Anak Agung Bagus; and Riasning, N.P. (2022) 'The Role of Emotional Intelligence in Moderating the Relationship of Self Efficacy and Professional Skepticism towards the Auditor's Responsibility in Detecting Fraud', *International Journal of Scientific and Management Research*, 05(11), pp. 01–04. Available at: <https://doi.org/10.37502/IJSMR.2022.51101>.
- Amlayasa, Anak Agung Bagus and Riasning, N.P. (2022) 'The Role of Emotional Intelligence in Moderating the Relationship of Self Efficacy and Professional Skepticism towards the Auditor's Responsibility in Detecting Fraud', *International Journal of Scientific and Management Research*, 05(11), pp. 01–04. Available at: <https://doi.org/10.37502/IJSMR.2022.51101>.
- Amlayasa, A.A.B., Sudarma, I.M. and Subekti, I. (2024) 'The role of intrinsic motivation in mediating the impact of auditor characteristics on audit quality in Indonesia', *The International Journal of Accounting and Business Society*, 32(3), pp. 374–390. Available at: <https://doi.org/10.21776/ijabs.2024.32.3.740>.
- Annelin, A. (2023) 'Audit team equality and audit quality threatening behaviour', *Managerial Auditing Journal*, 38(2), pp. 158–185. Available at: <https://doi.org/10.1108/MAJ-08-2021-3288>.
- Ardillah, K. and Chandra, R. (2022) 'Due Professional Care on Audit Quality', *Accounting Profession Journal (APAJI)*, 4(1), pp. 49–60.
- Budiarti, S. *et al.* (2025) 'Determinants of Creative Performance Among Millennial Generation Mediated By Job Satisfaction: a Contribution To Corporate Strategy', *Corporate and Business Strategy Review*, 6(1), pp. 19–32. Available at: <https://doi.org/10.22495/cbsrv6i1art2>.
- Cassia, F. and Magno, F. (2021) 'Antecedents of professionals' self-efficacy in professional service firms: effects of external source credibility and content quality', *Journal of Business and Industrial Marketing*, 36(13), pp. 187–198. Available at: <https://doi.org/10.1108/JBIM-11-2019-0485>.
- Dewi, N.S. *et al.* (2024) 'The effect of big data competencies and tone at the top on internal auditors fraud detection effectiveness', *Decision Science Letters*, 13(1), pp. 153–160. Available at: <https://doi.org/10.5267/j.dsl.2023.10.005>.
- Djaddang, S. and Lysandra, S. (2022) 'Self-efficacy, professional ethics, and internal audit quality', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(2), pp. 401–414. Available at: <https://doi.org/10.24914/jeb.v25i2.3794>.
- Ghozali, I. (2021) *Partial Least Square : Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.2.9 Untuk Penelitian Empiris*. 3rd edn. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gifari, A., Su'un, M. and Bakri, A.A. (2023) 'Pengaruh Gender, Self-Efficacy dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment Pada KAP di Makassar', *Innovative: Journal of Social Science Researchf Social Science Research*, 3(4), pp. 2216–2227.
- Grosu, M. *et al.* (2025) 'Assessing the Quality and Transparency of Financial Audit Reporting in the Context of Gender Differences – Evidence from Companies Listed on the Regulated Market', *Scientific Annals of Economics and Business*, 72(1), pp. 41–58. Available at: <https://doi.org/10.47743/saeb-2025-0003>.

- Ha, T.P.D. *et al.* (2025) 'Determining the Factors Affecting the Audit Quality of Vietnamese-Listed Companies', *Financial and Credit Activity: Problems of Theory and Practice*, 2(61), pp. 155–167. Available at: <https://doi.org/10.55643/fcaptop.2.61.2025.4668>.
- Ha, T.P.D. and Tran, M.D. (2025) 'the Impact of Audit Fees on the Quality of Audit Services of Public Interest Entities in Vietnam', *Financial and Credit Activity: Problems of Theory and Practice*, 2(61), pp. 168–179. Available at: <https://doi.org/10.55643/fcaptop.2.61.2025.4615>.
- Hair, J.F. *et al.* (2019) 'When to use and how to report the results of PLS-SEM', *European Business Review*, 31(1), pp. 2–24. Available at: <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>.
- Hanum, Z., Rahmadana, M.F. and Nasution, M.A.P.E. (2024) 'The Impact of Auditor Competence and Auditor Experience on Audit Judgement, Mediated by Task Complexity, within Public Accounting Firms in the City of Medan', *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(1), p. e1925. Available at: <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i1.1925>.
- Hashed, A.A. *et al.* (2025) 'The Role of Governance Audit Mechanisms on Environmental Sustainability and Emissions in Saudi Arabia Under ESG Regulations', *Sustainability (Switzerland)*, 17(9), pp. 1–22. Available at: <https://doi.org/10.3390/su17094020>.
- Herda, D. and Martin, K. (2016) 'The effects of auditor experience and professional commitment on acceptance of underreporting time: A moderated mediation analysis', *Current Issues in Auditing*, 10(2), pp. 14–27. Available at: <https://doi.org/10.2308/ciia-51479>.
- Ikkbal, M. *et al.* (2020) 'Explores the specific context of financial statement fraud based on empirical from indonesia', *Universal Journal of Accounting and Finance*, 8(2), pp. 29–40. Available at: <https://doi.org/10.13189/ujaf.2020.080201>.
- Jalagonia, D. *et al.* (2024) 'The relationship between auditor diversity and audit quality', *Journal of Management World*, 2024(2), pp. 61–67. Available at: <https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i2.277>.
- Juwita, R. (2023) 'The Role of Gender Diversity in Corporate Governance for Quality Assurance of Financial Reports with Audit Fees as Moderating Variables', *European Journal of Business and Management Research*, 8(1), pp. 93–99. Available at: <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2023.8.1.1753>.
- Khalil, S. and Nehme, R. (2023) 'Performance evaluations and junior auditors' attitude to audit behavior: a gender and culture comparative study', *Meditari Accountancy Research*, 31(2), pp. 239–257. Available at: <https://doi.org/10.1108/MEDAR-04-2021-1285>.
- Le, L.Q. (2025) 'The influence of audit quality on real earnings management: Do leverage and cash flow matter?', *Journal of Economics and Development*, 27(2), pp. 144–157. Available at: <https://doi.org/10.1108/JED-05-2024-0190>.
- Listyowati, D. (2024) 'Open Access The effect of auditor ethics , auditor independence , and auditor experience on audit quality', 4(1), pp. 13–20. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.36407/jpafm.v4i1.1629>.
- Lorentzon, J.I., Fotoh, L.E. and Mugwira, T. (2024) 'Remote auditing and its impacts on auditors' work and work-life balance: auditors' perceptions and implications', *Accounting Research Journal*, 37(1), pp. 1–18. Available at: <https://doi.org/10.1108/ARJ-06-2023-0158>.
- Ocak, M. and Can, G. (2019) 'Do government-experienced auditors reduce audit quality?', *Managerial Auditing Journal*, 34(6), pp. 722–748. Available at: <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2017-1756>.
- Pérez-Calderón, E., Alrahamneh, S.A. and Milanés Montero, P. (2025) 'Impact of artificial intelligence on auditing: an evaluation from the profession in Jordan', *Discover Sustainability*, 6(1). Available at: <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01058-3>.
- Perry, Y.Z., Srinidhi, B. and Yang, Z. (2023) 'Gender Diversity and Audit Quality: Evidence from the Pairing of Audit Partners', *Auditing*, 42(4), pp. 81–104. Available at: <https://doi.org/10.2308/AJPT-2021-031>.
- Pham, H.H. *et al.* (2025) 'Audit Quality of Financial Statements of Commercial Banks, Whether or not There is a Difference in Audit Quality Provided by Big4 and Non-Big4 Audit Firms',

- International Journal of Economics and Financial Issues* , 15(1), pp. 159–181. Available at: <https://doi.org/10.32479/ijefi.17541>.
- Pramono, A.J. (2023) ‘Determination of Auditor Experience, Task-Specific Knowledge, and Implementation of Institution Governance Against Fraud Prevention’, *APTISI Transactions on Technopreneurship*, 5(1), pp. 9–18. Available at: <https://doi.org/10.34306/att.v5i1.276>.
- Prasetya, B.A., Purwana, D. and Muhtar, S. (2024) ‘The Role of Professionalism, Auditor’s Experience, and Independence in Improving the Quality of Audit Results: Empirical Study on The Government Internal Monitoring Apparatus ITJEN Kemendikbudristek’, *Journal of Ecohumanism*, 3(3), pp. 1992–2005. Available at: <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3507>.
- Pratiwi, N.P.T.W. and Kusumawati, P.A. (2024) ‘Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kompetensi Sebagai Variabel Moderasi’, *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 15(2), pp. 240–250. Available at: <https://doi.org/10.22225/kr.15.2.2024.240-250>.
- Prihantini, F.N., Januarti, I. and Darsono (2025) ‘Evaluating the Impact of Board Effectiveness and Audit Committee Performance on Audit Quality during the Covid-19 Pandemic: Evidence from Indonesian Firms’, *International Journal of Economics and Financial Issues* , 15(3), pp. 254–261. Available at: <https://doi.org/10.32479/ijefi.17587>.
- Rahim, S. *et al.* (2022) ‘Determination Of Audit Quality: Auditor Gender Stereotype Study In South Sulawesi Province, Indonesia’, *Journal of Positive School Psychology*, 2022(11), pp. 569–586. Available at: <http://journalppw.com>.
- Rahman, S.U. *et al.* (2023) ‘Audit services and financial reporting quality: The role of accounting expertise auditors’, *Cogent Business and Management*, 10(1). Available at: <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2164142>.
- Sani, N.A. *et al.* (2022) ‘The Influences of Self-efficacy, Empathy, Ethical Leadership and Power Distance on Whistleblowing Intention’, *IBIMA Business Review*, 2022, pp. 1947–3788. Available at: <https://doi.org/10.5171/2022.723303>.
- Tetiana, U., Tetiana, D. and Volodymyr, L. (2024) ‘Theoretical and Practical Research in Economic Fields Quarterly’, XV(3(31)), pp. 507–636. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.14505/tpref>.
- Wang, X., Song, X. and Sun, M. (2023) ‘How Does a Company’s ESG Performance Affect the Issuance of an Audit Opinion? The Moderating Role of Auditor Experience’, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5). Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph20053878>.
- Zehri, F. (2025) ‘Audit Quality and Family Ownership: The Mediating Effect of Boards’ Gender Diversity’, *Journal of Risk and Financial Management*, 18(2), pp. 1–20. Available at: <https://doi.org/10.3390/jrfm18020049>.